



# EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang: Analisis Aspek Process Berdasarkan Model CIPP

Evi Rosdiyanti, Nevrita, Dodi Irawan, Encik Abdulhajar, Tety Kurmalasari, & Zaitun

Magister Pedagogi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [evirosiyanti84@gmail.com](mailto:evirosiyanti84@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the process aspect of the Teaching Factory (TeFa) Mini Bank implementation at SMKN 1 Tanjungpinang using the CIPP model. The study employed a qualitative evaluative approach. The research subjects consisted of teachers and students involved in the program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that the implementation of the TeFa Mini Bank program has been carried out quite effectively through the active involvement of students in transaction services and digital-based financial recording using Microsoft Excel and passbook printing applications. However, several obstacles were still identified, particularly in the inconsistent implementation of Standard Operating Procedures (SOPs) and the monitoring and documentation system, which had not yet been optimized. This study contributes by offering a Teaching Factory implementation model based on simple digitalization (low-cost digitalization), which is relevant for vocational schools with limited resources..*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek proses (process) dalam pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang menggunakan model CIPP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis evaluatif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang terlibat dalam program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 12 April 2025  
First Revised 26 Mei 2026  
Accepted 15 June 2026  
First Available online 29 June 2026  
Publication Date 29 June 2026

#### Keyword:

Teaching Factory; Mini Bank; CIPP Evaluation; Vocational Education; Process Evaluation.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TeFa Bank Mini telah berjalan cukup efektif melalui keterlibatan aktif siswa dalam pelayanan transaksi dan pencatatan keuangan berbasis digital menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi print passbook. Namun demikian, masih terdapat kendala pada penerapan SOP yang belum konsisten serta sistem monitoring dan dokumentasi yang belum optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi Teaching Factory berbasis digitalisasi sederhana (low-cost digitalization) yang relevan bagi SMK dengan keterbatasan sumber daya.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Dalam konteks pendidikan vokasi, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang aplikatif. Hal ini sejalan dengan kebijakan revitalisasi SMK yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi kerja, karakter profesional, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan industri (Direktorat SMK, 2020). Oleh karena itu, SMK dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi.

Penguatan pendidikan vokasi menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja. Melalui program revitalisasi SMK dan pengembangan pembelajaran berbasis industri, sekolah kejuruan didorong untuk menghadirkan pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah penerapan Teaching Factory yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan praktik kerja nyata di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja adalah Teaching Factory (TeFa). Model pembelajaran ini mengintegrasikan suasana industri ke dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan produksi atau jasa yang dilakukan secara nyata oleh peserta didik (Nurhasanah, 2022). Melalui pendekatan Teaching Factory, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai standar industri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa setelah lulus.

Implementasi Teaching Factory dalam bidang perbankan diwujudkan melalui program Bank Mini yang berfungsi sebagai laboratorium praktik bagi siswa. Program ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional seperti pelayanan nasabah, pencatatan transaksi, pengelolaan administrasi keuangan, hingga penggunaan aplikasi pendukung layanan perbankan. Keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut dapat meningkatkan kompetensi teknis sekaligus membentuk sikap profesional dalam bekerja. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, disiplin, dan ketelitian yang menjadi bagian penting dalam dunia kerja (Uddin, F. A. (2022).

Dalam pelaksanaannya, Teaching Factory tidak hanya membutuhkan fasilitas praktik yang memadai, tetapi juga sistem pengelolaan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Kualitas proses pelaksanaan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan program karena berkaitan langsung dengan pengalaman belajar siswa di lapangan. Pelaksanaan program yang kurang terorganisasi dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Teaching Factory di SMK masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang belum konsisten, keterbatasan monitoring dan evaluasi, serta rendahnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran praktik (Sanatang, 2023). Selain itu, terdapat pula tantangan dalam pengelolaan administrasi dan dokumentasi kegiatan yang sering kali belum dilakukan secara

sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program TeFa tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaan program di lapangan.

Di era transformasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran vokasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan teknologi sederhana seperti Microsoft Excel, aplikasi print passbook, dan sistem pencatatan digital dapat membantu meningkatkan efisiensi pelayanan dan akurasi administrasi pada program Bank Mini. Digitalisasi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kondisi kerja di industri modern. Namun demikian, implementasi teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan belum optimalnya sistem monitoring berbasis digital.

Dalam perspektif evaluasi program, model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam menekankan pentingnya evaluasi pada aspek konteks, input, proses, dan produk (Stufflebeam, 2003). Di antara keempat komponen tersebut, evaluasi proses (process evaluation) memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana implementasi program berjalan sesuai dengan rencana serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi proses juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan program secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi proses yang sistematis, sekolah dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan serta menentukan strategi peningkatan mutu program Teaching Factory.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Teaching Factory di SMK, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil pembelajaran, peningkatan kompetensi siswa, dan kesiapan kerja lulusan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengevaluasi aspek proses (process) dalam pelaksanaan Teaching Factory, khususnya pada program Bank Mini, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai pelaksanaan Teaching Factory yang memadukan praktik layanan perbankan dengan pemanfaatan digitalisasi sederhana pada sekolah vokasi yang memiliki keterbatasan sumber daya juga masih belum banyak dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi mendalam terhadap aspek proses dalam pelaksanaan Teaching Factory Bank Mini menggunakan model CIPP. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keterlaksanaan program, tetapi juga menganalisis penerapan standar operasional prosedur (SOP), budaya kerja industri, proses coaching oleh guru, serta pemanfaatan administrasi berbasis digital sederhana dalam mendukung kegiatan praktik siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan Teaching Factory di lingkungan SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek proses dalam pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang menggunakan model CIPP. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Teaching Factory agar lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini yang didukung melalui keterlibatan aktif siswa, penerapan layanan administrasi berbasis digital sederhana, serta penguatan penerapan SOP diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran vokasi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK. Program TeFa tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis di bidang perbankan dan akuntansi, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional, tanggung jawab, disiplin kerja, dan kemampuan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Pelaksanaan program yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata

diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang autentik serta berdampak positif terhadap kesiapan kerja siswa di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Evaluasi Aspek Proses (Process) pada Pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang Menggunakan Model CIPP."

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif yang berfokus pada aspek process dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (Stufflebeam, 2003). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program Teaching Factory (TeFa) Bank Mini secara kontekstual, alamiah, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2021). Penelitian evaluatif digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang terjadi selama proses berlangsung, serta memberikan rekomendasi perbaikan terhadap implementasi program pembelajaran berbasis industri di sekolah vokasi (Sugiyono, 2021). Fokus evaluasi pada aspek proses dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan TeFa Bank Mini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, standar operasional prosedur (SOP), dan tujuan program yang telah ditetapkan (Arikunto & Jabar, 2018).

Meskipun penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), fokus evaluasi dibatasi pada komponen process. Pemilihan komponen tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam pelaksanaan operasional program Teaching Factory Bank Mini, termasuk penerapan SOP, budaya kerja, monitoring, coaching, dan pelaksanaan layanan praktik siswa. Dengan demikian, evaluasi difokuskan pada kualitas implementasi program selama kegiatan berlangsung.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Tanjungpinang yang memiliki program Teaching Factory (TeFa) Bank Mini sebagai sarana praktik pembelajaran bagi siswa kompetensi keahlian akuntansi dan layanan perbankan. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru pengampu Teaching Factory (TeFa) dan dua belas siswa kompetensi keahlian Akuntansi dan Layanan Perbankan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan operasional Bank Mini. Seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan peserta didik yang telah mengikuti kegiatan TeFa Bank Mini secara rutin selama semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan terkait pelaksanaan program. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Pertimbangan tersebut meliputi tingkat keterlibatan aktif dalam program, pengalaman selama pelaksanaan kegiatan, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam terkait proses implementasi TeFa Bank Mini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelayanan transaksi, penggunaan aplikasi pencatatan digital, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan SOP dalam kegiatan TeFa Bank Mini. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, hambatan, dan upaya yang dilakukan selama pelaksanaan program (Sugiyono, 2021). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa SOP kegiatan, laporan administrasi, jadwal pelaksanaan, foto

kegiatan, serta catatan transaksi yang berkaitan dengan operasional Bank Mini (Moleong, 2021).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus evaluasi aspek proses dalam model CIPP. Indikator yang digunakan meliputi pelaksanaan layanan transaksi, penerapan standar operasional prosedur (SOP), budaya kerja industri, proses monitoring dan coaching oleh guru, serta keamanan dan ketertiban operasional dalam kegiatan Bank Mini. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pelaksanaan program Teaching Factory.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan proses interpretasi temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga validitas serta reliabilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### Hasil Penelitian

#### Pelaksanaan Kerja pada Teaching Factory (TeFa) Bank Mini

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang, diketahui bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan pelayanan kepada nasabah sesuai dengan tahapan dasar pelayanan teller dan customer service. Siswa telah menerapkan prinsip pelayanan dasar seperti salam, sapa, dan sikap ramah dalam memberikan layanan kepada nasabah. Selain itu, siswa juga telah melaksanakan prosedur transaksi keuangan dan pencatatan administrasi menggunakan media digital sederhana berupa Microsoft Excel dan aplikasi print passbook.

Hasil wawancara dengan guru pengampu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan pelayanan transaksi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Guru menjelaskan bahwa siswa telah memahami alur dasar pelayanan teller dan customer service, meskipun pada kondisi tertentu masih memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan permasalahan operasional. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa penggunaan Microsoft Excel dan aplikasi print passbook membantu mereka dalam melakukan pencatatan transaksi secara lebih teratur dan efisien.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan service excellence belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Masih ditemukan beberapa kesalahan teknis dalam pencatatan transaksi serta ketidaksesuaian prosedur pelayanan dengan standar operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagian siswa masih bergantung pada arahan guru pembimbing ketika melaksanakan pelayanan maupun menyelesaikan kendala operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerja mandiri siswa dalam pelaksanaan TeFa Bank Mini belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku masih merasa ragu ketika menghadapi permasalahan yang tidak ditemukan dalam prosedur rutin. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung meminta bantuan guru sebelum mengambil keputusan.

Salah satu siswa menyatakan:

"Kalau ada kesalahan pencatatan atau transaksi yang tidak sesuai, biasanya kami langsung bertanya kepada guru karena takut terjadi kesalahan yang lebih besar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian kerja siswa masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan Teaching Factory dapat semakin mendekati praktik kerja di dunia industri.

#### Budaya Kerja dalam Pelaksanaan TeFa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja dalam pelaksanaan TeFa Bank Mini mulai terbentuk melalui penerapan kedisiplinan waktu, penggunaan seragam kerja, dan menjaga kebersihan area pelayanan. Siswa telah mengikuti aturan penggunaan atribut kerja sesuai ketentuan sekolah sehingga suasana praktik menyerupai lingkungan kerja industri perbankan. Kebersihan dan kerapian ruang kerja juga terlihat cukup terjaga selama kegiatan berlangsung.

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa telah berupaya menerapkan budaya kerja yang mencerminkan lingkungan industri perbankan. Penggunaan seragam kerja, ketepatan waktu, serta menjaga kebersihan area pelayanan menjadi bentuk pembiasaan budaya kerja yang diterapkan selama kegiatan berlangsung.

Menurut salah satu guru pengampu, pembiasaan budaya kerja dilakukan secara konsisten agar siswa memiliki kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus. Guru menegaskan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan aspek yang selalu ditekankan selama pelaksanaan kegiatan TeFa Bank Mini.

Namun demikian, koordinasi dan kerja sama antar siswa masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih terlihat pasif ketika menghadapi situasi pelayanan tertentu dan belum mampu berkomunikasi secara efektif dalam kerja tim. Selain itu, pelayanan prima kepada nasabah belum diterapkan secara merata oleh seluruh siswa sehingga budaya kerja profesional belum terbentuk secara optimal. Monitoring dan Coaching dalam Pelaksanaan TeFa

Berdasarkan hasil observasi, guru pembimbing telah melaksanakan kegiatan pendampingan (coaching) selama proses operasional TeFa berlangsung. Pendampingan dilakukan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam pelayanan transaksi maupun pencatatan administrasi keuangan. Intensitas bimbingan yang diberikan tergolong cukup tinggi dan membantu siswa memahami prosedur kerja secara bertahap.

Akan tetapi, proses pendampingan masih didominasi oleh instruksi guru sehingga siswa cenderung menunggu arahan ketika menghadapi permasalahan operasional. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi kegiatan belum terdokumentasi secara sistematis. Dokumentasi kegiatan masih dilakukan secara sederhana dan belum memanfaatkan sistem digital yang terintegrasi.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Evaluasi Aspek Process Pada Pelaksanaan TeFa Bank Mini

Aspek Evaluasi	Temuan Positif	Kendala
Pelaksanaan Kerja	Siswa mampu melaksanakan pelayanan transaksi dan pencatatan administrasi menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi print passbook.	Penerapan SOP belum konsisten dan siswa masih memerlukan pendampingan dalam kondisi tertentu.

Budaya Kerja	Kedisiplinan, penggunaan seragam kerja, dan kebersihan area pelayanan mulai terbentuk.	Kerja sama tim, komunikasi profesional, dan pelayanan prima belum diterapkan secara optimal oleh seluruh siswa.
Monitoring dan Coaching	Guru aktif melakukan pendampingan selama kegiatan operasional berlangsung.	Pendampingan masih cenderung bersifat instruktif sehingga kemandirian siswa belum berkembang secara optimal.
Dokumentasi dan Monitoring	Dokumentasi kegiatan telah dilakukan sebagai bentuk pengawasan program.	Sistem monitoring dan dokumentasi belum terdokumentasi secara sistematis serta belum terintegrasi secara digital.
Keamanan dan Ketertiban Operasional	Siswa telah menerapkan prosedur dasar keamanan uang dan kerahasiaan data nasabah	Pengendalian internal dan sistem keamanan operasional masih sederhana serta belum sepenuhnya sesuai dengan standar industri perbankan.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kerja pada Teaching Factory (TeFa) Bank Mini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TeFa Bank Mini telah memberikan pengalaman praktik nyata kepada siswa melalui kegiatan pelayanan transaksi dan administrasi keuangan. Keterlibatan siswa dalam aktivitas pelayanan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Teaching Factory mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan mendekati kondisi dunia kerja sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa Teaching Factory merupakan model pembelajaran berbasis industri yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan praktik kerja nyata untuk meningkatkan kompetensi siswa secara profesional.

Meskipun demikian, penerapan standar pelayanan dan prosedur operasional belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukannya kesalahan teknis dalam pencatatan transaksi menunjukkan bahwa kompetensi kerja siswa masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Menurut Daniel L. Stufflebeam, evaluasi proses dalam model CIPP bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan (Stufflebeam, 2003). Dalam penelitian ini, implementasi SOP pelayanan dan transaksi belum diterapkan secara konsisten sehingga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas pelayanan belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan prosedur kerja secara mandiri. Kondisi ini dapat terjadi karena pengalaman praktik yang masih terbatas serta belum terbentuknya kebiasaan kerja yang konsisten sesuai standar industri. Dalam perspektif evaluasi proses (process evaluation), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan sesuai tujuan dasar pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi SOP dan pembinaan kompetensi kerja agar kualitas layanan yang diberikan siswa menjadi lebih optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama implementasi Teaching Factory di SMK

adalah lemahnya penerapan SOP dan rendahnya pembiasaan budaya kerja industri. Selain itu, kualitas pelayanan yang belum konsisten menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembinaan dalam aspek profesionalisme kerja. Menurut Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988), kualitas pelayanan dipengaruhi oleh dimensi reliability, responsiveness, assurance, empathy, dan tangibles. Dalam penelitian ini, aspek keramahan dan empati telah terlihat, namun aspek ketepatan dan kecepatan pelayanan masih perlu ditingkatkan.

#### Budaya Kerja dalam Pelaksanaan TeFa

Budaya kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran berbasis Teaching Factory karena berperan dalam membentuk karakter profesional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mulai menerapkan kedisiplinan, penggunaan atribut kerja, dan menjaga kebersihan area pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program TeFa Bank Mini telah mampu menghadirkan suasana praktik yang menyerupai lingkungan kerja industri.

Namun demikian, budaya kerja profesional belum terbentuk secara optimal karena kerja sama tim dan pelayanan prima belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh siswa. Menurut Schein (2010), budaya kerja merupakan pola nilai, kebiasaan, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, pembentukan budaya kerja industri memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar siswa terbiasa bekerja sesuai standar profesional.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Uddin, F. A. (2022) yang menyatakan bahwa program Bank Mini dapat meningkatkan kompetensi teknis dan karakter kerja siswa apabila didukung oleh pembiasaan budaya industri yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, budaya kerja siswa mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam aspek kerja sama tim, komunikasi profesional, dan konsistensi pelayanan prima.

Belum optimalnya kerja sama tim dan komunikasi profesional menunjukkan bahwa pembentukan budaya kerja industri tidak hanya memerlukan penyediaan lingkungan praktik, tetapi juga proses pembiasaan yang berkelanjutan. Meskipun siswa telah menunjukkan kedisiplinan dalam penggunaan atribut kerja dan kepatuhan terhadap aturan dasar, kemampuan bekerja secara kolaboratif masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan karakteristik dunia kerja yang menuntut koordinasi dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks evaluasi proses model CIPP, temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program telah mendukung pembentukan budaya kerja, tetapi implementasinya masih perlu diperkuat melalui kegiatan pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

#### Monitoring dan Coaching dalam Pelaksanaan TeFa

Pendampingan guru dalam pelaksanaan TeFa memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami prosedur kerja dan menyelesaikan masalah operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan coaching secara langsung selama kegiatan berlangsung sehingga siswa memperoleh arahan dan bimbingan ketika mengalami kesulitan.

Akan tetapi, proses pendampingan masih bersifat instruktif sehingga siswa belum sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Glickman (2013), coaching yang efektif seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menemukan solusi secara mandiri. Dalam konteks Teaching Factory, proses pembelajaran idealnya tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas,

tetapi juga pada pembentukan kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan coaching yang dilakukan guru telah memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa memahami prosedur kerja dan meminimalkan kesalahan selama kegiatan berlangsung. Namun, pola pendampingan yang masih didominasi oleh instruksi langsung berpotensi menghambat berkembangnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan permasalahan operasional. Dalam pembelajaran vokasi, kemampuan problem solving menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pengalaman kerja nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan coaching yang lebih reflektif dan partisipatif agar siswa memiliki kesempatan untuk menganalisis permasalahan, mempertimbangkan alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi kegiatan belum terdokumentasi secara optimal. Penelitian Prihantoro, C. R (2025) menjelaskan bahwa rendahnya integrasi teknologi digital dalam administrasi dan monitoring menjadi salah satu kendala utama implementasi Teaching Factory di SMK. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem monitoring berbasis digital sederhana agar pelaksanaan evaluasi program menjadi lebih sistematis, efektif, dan mudah dianalisis.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa upaya perbaikan yang dapat dilakukan antara lain penyusunan checklist SOP digital, penggunaan buku log harian kegiatan siswa, pelaksanaan sesi refleksi mingguan bersama guru pembimbing, serta pengembangan sistem dokumentasi digital sederhana untuk mendukung kegiatan monitoring dan evaluasi program. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan Teaching Factory secara berkelanjutan.

#### Penerapan Keamanan dan Ketertiban Operasional

Penerapan keamanan dan ketertiban operasional merupakan bagian penting dalam kegiatan pelayanan perbankan karena berkaitan dengan keamanan transaksi dan kepercayaan nasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan prosedur dasar keamanan uang dan kerahasiaan data nasabah selama kegiatan pelayanan berlangsung.

Meskipun demikian, sistem pengamanan operasional masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan pengendalian internal sesuai standar industri perbankan. Menurut Romney dan Steinbart (2018), sistem pengendalian internal diperlukan untuk menjaga keamanan aset, menjamin akurasi data, serta meningkatkan efektivitas operasional organisasi. Dalam konteks TeFa Bank Mini, penerapan pengendalian internal yang baik dapat membantu siswa memahami pentingnya keamanan transaksi dan profesionalisme kerja dalam dunia perbankan.

Selain itu, ketertiban antrean pelayanan yang belum konsisten menunjukkan bahwa manajemen pelayanan masih perlu diperbaiki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uddin, F. A. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan dalam program Bank Mini dipengaruhi oleh kesiapan prosedur operasional dan kemampuan siswa dalam mengelola pelayanan nasabah secara profesional. Oleh karena itu, penguatan SOP keamanan dan pelayanan perlu dilakukan agar pelaksanaan Teaching Factory semakin relevan dengan standar industri perbankan modern.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil evaluasi aspek process pada pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) Bank Mini di SMKN 1 Tanjungpinang menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan

bahwa program telah berjalan cukup efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis praktik industri. Keterlibatan siswa dalam pelayanan transaksi, administrasi keuangan, dan penggunaan teknologi digital sederhana menunjukkan bahwa kegiatan TeFa mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih memerlukan perhatian, yaitu penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang belum konsisten, kemandirian siswa yang masih terbatas dalam menyelesaikan permasalahan operasional, budaya kerja profesional yang belum terbentuk secara optimal, serta sistem monitoring dan dokumentasi yang belum terkelola secara sistematis.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pelaksanaan SOP, pengembangan strategi coaching yang mendorong kemandirian siswa, serta pemanfaatan sistem monitoring berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas program Teaching Factory. Dengan perbaikan tersebut, pelaksanaan TeFa Bank Mini diharapkan dapat semakin mendukung pengembangan kompetensi vokasional siswa sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan hanya berfokus pada komponen process dalam model CIPP. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah serta mengkaji seluruh komponen model CIPP agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program Teaching Factory.

## 5. REFERENSI

- Direktorat SMK. (2020). Roadmap pengembangan SMK 2020–2024. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Daniel L. Stufflebeam. (2003). *The CIPP model for evaluation*. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation*. Springer.
- Nurhasanah, N., Ahman, E., & Yusuf, S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>.
- Sanatang. (2023). Implementasi Teaching Factory pada Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 5 Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal MediaTIK*, 3(3). <https://doi.org/10.59562/mediatik.v3i3.1562>
- Uddin, F. A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Teaching Factory pada Teknik Pemesinan untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12(1), 52–58. <https://doi.org/10.26740/jptm.v12n1.p52-58>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Prihantoro, C. R., Nugraha, H. D., Gumelar, A., Pratama, D., Gunadi, D. K., & Ibrahim, F. H. (2025). Evaluasi Program Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan CIPP Framework. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 13(2). <https://doi.org/10.23887/jptm.v13i2.95013>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pedoman implementasi teaching factory pada SMK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.
- Glickman, C. D. (2013). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). *SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality*. *Journal of Retailing*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Hidayanti, N. N., Nuruddin, M., & Hidayat. (2022). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) proses produksi pada TEFA (Teaching Factory) (Studi Kasus: SMK Manbaul Ulum). *JUSTI (Jurnal Sistem dan Teknik Industri)*. <https://doi.org/10.30587/justicb.v2i2.3673>.
- Ifada, L. M., & Komara, A. (2023). Digital Literacy and The Changing Landscape of The Accounting Profession: The Role of Technology Adoption Model. *Jurnal Kajian Akuntansi*. <https://doi.org/10.33603/jka.v7i1.8454>
- Anggraini, K. N. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi model problem based learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMAN 2 Palembang. *Jurnal Sinar Edukasi*. <https://doi.org/10.61346/jse.v4i3.71>